



**ANALISIS SOSIOPOLITIK DALAM NOVEL LAMPUKI
KARYA ARAFAT NUR**

Raihana¹, Hendra Kasmi², Wahida Nasution³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Karya sastra merupakan wujud cerminan dari kehidupan masyarakat. Ini berarti cerita yang dibangun oleh sebuah karya sastra, baik pada prosa, novel, puisi, maupun drama merupakan gambaran dari lingkungan masyarakat yang ada. Novel dalam pandangan sosiopolitik merupakan dokumen politik karena pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur konflik antara masyarakat dan politik. Novel Lampuki menceritakan bagaimana konflik sosiopolitik yang dihadapi oleh suatu masyarakat Aceh yang disebabkan oleh masa peperangan di Aceh. Tujuan penelitian ini yaitu “ Untuk mengetahui gambaran sosiopolitik dalam novel Lampuki karya Arafat Nur”. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penulis dalam mengkaji konflik sosiopolitik dalam novel Lampuki Karya Arafat Nur dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang didukung dengan teori-teori ilmu sosiopolitik. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel Lampuki karya Arafat Nur yang berisi tentang sosialpolitik. Teknik penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil dari penelitian yaitu bahwa sosiopolitik yang terdapat dalam Novel Lampuki adalah Aspek Sosial yaitu konflik yang terjadi antarorang-orang atau seorang dan masyarakat. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Wujud aspek sosiopolitik yang digambarkan pengarang dalam novel Lampuki adalah berdasarkan konflik sosial yang terdiri konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, konflik politik, dan konflik budaya. Namun, konflik rasial tidak ditemukan pada novel tersebut. Dan pada Konflik Politik yang ditemukan dalam novel Lampuki di antaranya; masyarakat lawan tentara, kelompok Laskar Sagoe Peurincun lawan tentara, masyarakat lawan pemerintah pusat, dan konflik internal tentara.

Kata Kunci: Novel, Sosiopolitik, Sastra.

Abstract

Literary work is a form of reflection of people's lives. This means that the story built by a literary work, whether in prose, novels, poetry, or drama, is a picture of the existing social environment. Novels in a sociopolitical view are political documents because basically literary works are a direct reflection of various aspects of the structure of the conflict between society and politics. The

Lampuki novel tells how the sociopolitical conflict faced by an Acehese community was caused by the war period in Aceh. The purpose of this study is "To find out the sociopolitical picture in the novel Lampuki by Arafat Nur". The qualitative research method is a research method based on the philosophy of postpositivism. The type of this research is descriptive research. The author in studying sociopolitical conflict in the novel Lampuki by Arafat Nur uses a literary sociology approach which is supported by sociopolitical science theories. The data in this study are data in the form of words, expressions, and sentences contained in the novel Lampuki by Arafat Nur which contains socio-political issues. The research technique that will be carried out in this research is literature study techniques and data analysis techniques. The data collection technique used in this research is a literature study. The results of the study are that the socio-politics contained in the Lampuki Novel are social aspects, namely conflicts that occur between people or a person and society. This conflict arises from individual attitudes towards the social environment regarding various problems that occur in society. The manifestation of the sociopolitical aspect described by the author in the novel Lampuki is based on social conflict which consists of personal conflict, group conflict, conflict between social classes, political conflict, and cultural conflict. However, racial conflict is not found in the novel. And the political conflicts found in the Lampuki novel include; the community against the army, the Laskar Sagoe Peurincun group against the army, the community against the central government, and internal military conflict.

Keywords: *Novel, Sociopolitics, Literature.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud cerminan dari kehidupan masyarakat. Ini berarti cerita yang dibangun oleh sebuah karya sastra, baik pada prosa, novel, puisi, maupun drama merupakan gambaran dari lingkungan masyarakat yang ada. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa dalam penyampaiannya (Suwardi, 2012). Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.

Merujuk pada pernyataan di atas, karya sastra merupakan produk masyarakat dalam bidang kebudayaan, dan hingga kini sastra merupakan saksi budaya yang terus dikembangkan. Selanjutnya, karya sastra bukan semata-mata respons interaksi sosial. Aktivitas-aktivitas karya seni yang mengimplikasikan motivasi yang jauh lebih luas dan dalam, yaitu rekonstruksi asumsi-asumsi kesadaran sosial, berbagai asumsi dikonfigurasi secara verbal. Melalui kemampuannya untuk "meniru" gejala-gejala alam semesta, karya sastra mampu menciptakan homologi dan simetri terhadap pranata sosial yang menghasilkannya. Persamaan-persamaan yang diciptakannya tidak mesti didefinisikan sebagai khayalan belaka, tetapi lebih bermakna apabila dipandang sebagai

replika-replika pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu dengan sendirinya lebih sesuai dengan apresiasi pada tingkat yang lebih tinggi (Ratna, 2009:40).

Berkenan dengan karya sastra, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menyajikan ide-ide mengenai pelbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, seperti masalah moral, budaya, politik, dan sosial. Hal ini menandakan bahwa sastrawan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki keterampilan khusus berusaha memberikan nilai positif untuk dijadikan masukan bagi pembacanya, yakni masyarakat dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Secara umum, Barthes (dalam Ratna, 2009:111) berpendapat bahwa novel adalah tindakan untuk menemukan hubungan dengan orang lain, sekaligus memapankan novel sebagai institusi sosial.

Maka dari itu, karya sastra melahirkan macam-macam penelitian sastra. Penelitian sastra diantaranya mengangkat tokoh dalam novel itu sendiri, kemudian alur penokohan, konflik-konflik, dan lainnya. Namun, penelitian sastra dan masyarakat biasanya sangat sempit dan hanya menyentuh permasalahan di luar sastra, sehingga sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan melalui sistem politik, ekonomi, dan sosial. Sebuah novel akan menjadi menarik untuk dibaca melihat kejadian konfliknya. Kejadian konflik sebuah karya sastra dapat berupa cerminan dari apa yang pernah disaksikan oleh pengarang, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. (Renne, 2014:98).

Sosipolitik merupakan proses sosial yang terjadi ketika antarindividu atau kelompok manusia yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain melalui ancaman atau kekerasan, sedangkan membatasi konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat temporer. Sosipolitik dalam masyarakat yang berkembang pada zamannya dapat digambarkan dengan lugas, baik melalui susunan kata maupun kalimat. Aspek Politik terbentuk dari dua tipe, yaitu pribadi atau perorangan dan kelompok. Aspek Politik perorangan dalam suatu masyarakat melibatkan kebencian pribadi yang kuat. Adapun motif terjadinya Aspek Politik perorangan lebih banyak karena alasan-alasan pribadi pula. Aspek Politik kelompok dapat terjadi antara dua masyarakat atau kelompok dalam masyarakat itu sendiri (Rusdiana, 2015:120).

Terdapat banyak sekali jenis dalam konflik, misalnya Aspek Sosial, konflik ekonomi, Aspek Politik, dan konflik lainnya. Konflik sering terjadi sehingga banyak pengarang yang menjadikannya sebagai bahan untuk tulisannya. Aspek Sosial terdiri atas enam jenis, diantaranya konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial,

konflik rasial, Aspek Politik , dan konflik budaya. Selain itu, konflik memiliki peranan penting dalam penciptaan karya sastra, khususnya dalam novel (Rusdiana, 2015;141-143)

Novel dalam pandangan sosiopolitik merupakan dokumen politik karena pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur konflik antara masyarakat dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk melihat kehidupan masyarakat yang tergambar di dalamnya. Pendekatan sosiopolitik bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang ikut berada di dalamnya (M. Atar, 2012:92).

Novel Lampuki karangan Arafat Nur lebih difokuskan pada konflik Aceh yang terjadi pada tahun 1998-2004 saja. Meskipun dalam novel tersebut juga dibahas tahun-tahun sebelumnya. Percerminan kehidupan masyarakat Aceh inilah yang terdapat dalam novel Lampuki karangan Arafat Nur. Novel Lampuki merupakan fragmen perjuangan serta luka Aceh di masa konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Pusat. Operasi militer yang digelar pemerintah terhadap gerilyawan GAM, memicu konflik baru dalam komunitas masyarakat sipil. Serangkaian cerita dalam novel ini begitu menarik.

Novel Lampuki karya Arafat menyentuh dan menerangi latar belakang masa-masa yang bergejolak setelah Suharto di Aceh. Lampuki adalah sindiran jenaka tentang lika-liku konflik antara tentara pemerintah dan gerilyawan, dan akan menyedihkan orang-orang kecil yang tidak bersalah. Fokus cerita adalah pada strreorang rekan senegaranya yang berkumis tebal bernama Ahmadhi. Dia adalah mantan preman dan kemudian muncul sebagai pemimpin Lasca Gerilya, yang melarikan diri ke desa Lampuki. Dia selalu menghindari pengejaran oleh pria berseragam, tetapi penduduk desa yang terkena batu. Orang-orang tak berdaya ini sering menjadi sasaran kemarahan militer. Kisah kian menarik dengan bumbu cinta terlarang antara Halimah, istri Ahmadi yang bertugas mengutip pajak perjuangan ke rumah-rumah penduduk, dan Jibril si Rupawan, pemuda tanggung penakut yang menjadi pujaan hati gadis-gadis sekampung. Novel ini ditulis penuh perasaan dan dengan rasa humor yang cerdas.

Dalam novel Lampuki, Arafat Nur mencoba mengungkap suatu fakta konflik sosiopolitik yang terjadi di masyarakat Aceh. Dewan Juri Khatulistiwa Literary Award (2011) menyatakan bahwa novel ini unggul karena mampu membedahkan satire dan ironi sebagai jurus cerita yang tidak semua pengarang bisa memainkannya. Novel ini memiliki unsur yang sesuai dengan kehidupan masyarakat dan novel ini merupakan catatan yang

berharga untuk melihat Aceh yang kini telah menjadi provinsi dengan hukum syariat. Novel Lampuki merupakan titik pijak kesadaran politik tokoh yang paling awal. Yang membedakan novel ini dengan karya-karyanya yang lain terletak pada periode perkembangan dalam aktivitas sastranya.

Novel Lampuki menceritakan bagaimana konflik sosiopolitik yang dihadapi oleh suatu masyarakat Aceh yang disebabkan oleh masa peperangan di Aceh. Lampuki berisi setelah masa keruntuhan Soeharto yang menggambarkan secara terperinci tentang perang, perilaku sosial, karakter masyarakat, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Tokoh dalam novel ini yang bernama Ahmadi yang berupa berandal kampung yang memimpin pasukan kecil di kampung untuk melawan pemerintah sehingga muncul polemik yang muncul dalam novel ini dalam segi politik sampai saat ini.

Peneliti tertarik untuk meneliti konflik sosiopolitik pada novel karya Arafat yang judul lampuki, dikarenakan novel tersebut mendapatkan dua penghargaan sekaligus yaitu penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2011 dan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2010. Selain karya Arafat mendapat penghargaan, cerita lampuki berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat tempo dulu, sehingga penulis ingin lebih untuk memperdalam pengetahuan tentang konflik sosiopolitik yang ada di Aceh. Selain itu juga didalam novel lampuki banyak memiliki unsur sosiopolitik yang bisa diteliti oleh peneliti. Cerita yang terkandung dalam novel Lampuki yang banyak mengandung aspek politik dan aspek sosial menjadi daya tarik yang membuat peneliti tertarik untuk memilih novel judul karya Arafat Nur yang berjudul Lampuki.

Peneliti mencoba mengkaji lebih jauh bagaimana konflik sosiopolitik yang dimunculkan dalam novel lampuki tersebut. Sebuah kisah yang mampu menumbuhkan simpati terhadap tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya baik dalam hal konflik sosiopolitik yang terjadi di Aceh. Hal inilah yang menarik untuk dikaji karena penggambaran konflik sosiopolitik yang dimunculkan begitu mendalam dan sesuai dengan kehidupan masyarakat aceh pada jaman peperangan. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji konflik sosiopolitik dalam novel Lampuki Karya Arafat Nur. Tujuan penelitian ini yaitu “ Untuk mengetahui gambaran sosiopolitik dalam novel Lampuki karya Arafat Nur

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah

(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, pengambilan *sample* sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015:15).

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif (Sugiyono, 2012:463). Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berupa dialog atau narasi dalam novel *Lampuki* yang mengandung konflik sosiopolitik kemudian menganalisisnya. Penulis dalam mengkaji konflik sosiopolitik dalam novel *Lampuki* Karya Arafat Nur dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang didukung dengan teori-teori ilmu sosiopolitik. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori-teori konflik yang didasarkan pada klasifikasi konflik sosiopolitik yang dikemukakan oleh Arafat Nur dalam bukunya *Lampuki*.

Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur yang berisi tentang sosialpolitik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel *Lampuki* karya Arafat Nur diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan pertama 2019, dengan 344 halaman. Teknik penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik analisis data.

Adapun teknik penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Menetapkan objek penelitian
2. Membaca, memahami, dan menafsirkan isi novel *Lampuki* yang menjadi objek penelitian
3. Membaca ulang novel *Lampuki* sebagai objek penelitian untuk pemahaman lebih mendalam sebanyak dua sampai tiga kali
4. Menentukan kriteria analisis, yaitu mengenai Aspek Sosial
5. Mengklasifikasikan data dalam novel, berupa dialog dan narasi, yang menggambarkan adanya Aspek Sosial berdasarkan jenisnya dan dimasukkan ke dalam satu tabel, yaitu tabel analisis Aspek Sosial.
6. Menginterpretasi setiap data kutipan yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, sebagai berikut:

1. Membaca novel *Lampuki* berulang kali. Adapun membaca pemahaman untuk melihat secara cermat dengan memahami lebih dalam novel *Lampuki* tanpa menutup peluang ada yang terlewat, selanjutnya untuk mendapat pemahaman yang mendalam dilakukan membaca kritis. Membaca kritis dilakukan berkali-kali minimal dua kali untuk mendapatkan data sosialpolitik dalam novel *Lampuki*. Itu dilakukan berkali-kali sampai data mencapai titik jenuh, artinya tidak ditemukan lagi data yang sesuai dengan kriteria analisis
2. Mengumpulkan semua dialog dan narasi dalam novel *Lampuki* yang menggambarkan adanya Sosialpolitik.

Teknik analisis ini penulis gunakan untuk mengkaji masalah sosiopolitik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Teknik tersebut digunakan dengan langkah – langkah analisis yang dapat diperinci sebagai berikut ;

1. Pengumpulan data, dilakukan untuk mendapatkan seluruh aspek Aspek Sosial dalam novel *Lampuki*. Data yang dikumpulkan berupa kutipan paragraf dan dialog.
2. Penyajian data, dilakukan setelah pengumpulan data. Data yang ada disesuaikan dengan kriteria analisis
3. Reduksi, dilakukan setelah penyajian data. Jika data yang ditemukan ada yang tidak sesuai dengan kriteria analisis maka akan terus masuk ke proses reduksi. Data-data yang tidak sesuai tersebut dibuang, dan data dicari lagi yang memang sesuai dengan kriteria analisis
4. Membuat kesimpulan, dilakukan setelah reduksi. Proses ini merupakan tahap akhir dari rangkaian proses analisis data, dengan menyimpulkan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik yang terdapat dalam Novel *Lampuki* adalah konflik sosiopolitik yaitu konflik yang terjadi antar orang-orang atau seorang dan masyarakat. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Konflik ini termasuk konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Wujud konflik sosiopolitik yang terdapat dalam novel *Lampuki* adalah kekerasan langsung. Kekerasan langsung dapat berupa pemukulan yang menyebabkan luka-luka sampai pada kematian, pembunuhan, pembantaian dan pemerkosaan.

Tokoh aku menceritakan seorang yang sedang marah kepada pemerintah yang telah menyerang, menjarah kekayaan, membunuh penduduk dan memerkosa perempuan yang telah memberi mereka emas dan pesawat terbang. Pada kutipan ini, wujud konflik politik ditampilkan pada tindakan pemerintah yang berbuat jahat dan tidak tahu berterima kasih kepada orang Lampuki. Kutipan ini juga mengindikasikan bahwa orang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan harta baik dengan berpura-pura baik, atau dengan tindakan kekerasan seperti merampas, menyerang, membunuh dan memerkosa. Tindakan merampas, menyerang, membunuh dan memerkosa pada kutipan ini merupakan wujud konflik sosiopolitik yang terdapat dalam novel Lampuki.

Novel ini merupakan sebuah karya sastra yang bercerita mengenai realitas sosial yang terjadi di Aceh pasca runtuhnya presiden Soeharto. Dalam novel ini terdapat berbagai masalah-masalah sosial yang tergambarkan melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh sastrawan melalui konflik peristiwa yang diceritakan. Adapun masalah-masalah sosial tersebut mencakup beberapa aspek yaitu aspek sosial pendidikan, aspek sosial ekonomi, dan aspek sosial religi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pisau analisis yang mengacu pada teori milik Wellek dan Warren yang membagi menjadi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Konflik yang terjadi dalam novel disebabkan pembiaran, kemasa bodohan, tekanan, provokasi dan hilangnya kesadaran nurani, untuk kembali kehidupan yang rasional. Kekerasan dapat dilakukan oleh personal, kelompok, maupun sebuah sistem (negara).

Kekerasan yang dilakukan negara, dapat dilakukan oleh aparatnya, maupun sistem itu sendiri. Misalnya, dengan peraturan-peraturan tertentu. Hal tersebut, membuktikan bahwa, kekuasaan dalam politik totaliter diciptakan bukan untuk, menegakkan ketertibabn dan keadilan, tetapi mengendalikan kehendak setiap individu tunggal. Akibatnya, warga negara kehilangan kemampuan berpikir dan menilai kritis. Pembiasaan kejahatan menjadi kekuasaan demi kepentingan politik. Berikut adalah kutipan terkait dengan kekerasan negara demi kepentingan politik. Adapun unsur sosiopolitik yang ditampilkan dalam novel lampuki karya Arafat Nur berikut pengalan novelnya:

"Tidak lama setelah Teungku Daud berseclia turun gunung, Karno tumbang digantikan jendral sipit berhati keji. Dialah yang melancarkan serangan dan pembunuhan-pembunuhan masal di kampung-kampung kami. Sejak itulah climulai Tahun-Tahun Pembantaian yang merenggut begitu banyak korban penduduk yang sudah menyelamatkan negeri mereka dari kehancuran" (Nur, 2011 :28-29).

Berdasarkan kutipan di atas, penyerangan yang dilakukan oleh aparat terhadap warga, dimulai sejak bergulirnya rezim Orde Baru. Pada masa peralihan kekuasaan itulah tahun-tahun pembantaian mulai digencarkan oleh aparat, sehingga merenggut banyak korban jiwa. Kondisi sedemikian terjadi, lantaran adanya aksi pemberontakan, yang dilakukan oleh sebagian rakyat Aceh, karena, kebijakan pemerintah dirasa kurang berpihak kepada mereka. Hal itulah yang menjadi pemicu hilangnya kesadaran nurani seseorang, yang kemudian berujung pada aksi radikal.

Masyarakat dianggap musuh negara, apabila mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang membicarakan atau menyindir kebijakan-kebijakan negara, yang mengacu pada provokasi masyarakat lain. Sehingga, pada masa Orde Baru tidak ada pengorganisasian masyarakat sebagai sebuah kontrol bagi setiap kebijakan yang diputuskan oleh penguasa.

" Apa salah kwnis-kumis mereka sehingga harus dianiaya pemiliknya di bunuh?" Majid berucap dengan muka padam" (Lam/AN/2011:335).

"Malangnya, sewaktu ribuan prajurit mengincar Ahmadi, sejumlah lelaki yang memiliki kumis tebal kerap menemui celaka, dianiaya, dan malah ada yang di tembak mati"(Lam/AN/2011:294).

Kutipan di atas, menunjukkan, warga yang memiliki kwnis dianggap sebagai pemimpin pemberontak. Hal ini merupakan kekerasan kultural yang merujuk pada ikon kumis. Kumis seseorang dianggap memiliki keterkaitan dengan aksi pemberontakan. Paradigma yang diciptakan oleh aparat, menunjukkan bahwa, negara memiliki kekuatan untuk mengubah sebuah tradisi yang telah lahir masa lampau. Dengan berbekal manipulasi dan kebohongan, negara membuat paradigma-paradigma baru, yang sesuai dengan penilaian mereka, Selain itu kutipan di bawah ini juga menunjukkan hal yang sedemikian.

"Cuma berselang dua hari selepas kematian Tanjil, orang-orang pos kembali menembaki seorang pemuda hanya gara-gara rambutnya terlalu panjang. Mereka berprasangka bahwa pemuda gondrong bernama Anwar itu biang pemberontakan yang sering membikin kekacauan di seputar lingkungan Kampung Atas" (Lam/AN/2011:288).

"Si komandan Pos tidak percaya pada keterangan sejumlah orang tentang diri anak itu. Mereka merasa penduduk telah terlalu sering menipu mereka, Sukijan bahkan menuding orang-orang telah bersekongkol dan berusaha melindungi Anwar. Siang itu juga sejumlah prajurit mengepung rumah Anwar dengan bidikan senjata. Tak lama kemudian terdengarlah salak tembakan yang ramai dan memekakan telinga,

menimbulkan kepanikan luar biasa. Nahas betul nasibnya, sebelum cita-citanya tercapai dia mati di ujung senapan. Tubuh kurusnya bolong-bolong di cabik puluhan logam peluru di kebun pisang belakang rumah. Entah ketika itu dia hendak buang hajat atau memang mau pergi minggat lagi. Kala jasadnya dimandikan selangkanganya penuh kotoran, sampai salah seorang yang memandikanya muntah-muntah" (Lam/AN/2011:288-289).

Kutipan di atas, menggambarkan kekerasan yang mengacu pada kekerasan kultural, dengan ikon rambut panjang. Rambut panjang, oleh aparat dinilai sebagai rambut para pelaku pemberontak, sehingga para aparat mengubah paradigma rambut panjang seseorang, dengan memiliki keterkaitan tentang kegiatan para gerilyawan.

Akibatnya, warga negara kehilangan kemampuan berpikir secara kritis. Akibat yang ditimbulkan dari kekerasan negara adalah terisolirnya warga dari segala aktifitas, yang menyebabkan luka fisik dan tersendatnya proses politik, ekonomi, komunikasi. Penelitian ini, membahas keempat implikasi kekerasan tersebut sebagai berikut.

"Tidak lama setelah Teungku Daud bersedia turun gunung, Karno tumbang digantikan jendral sipit berhati keji. Dialah yang melancarkan serangan dan pembunuhan-pembunuhan massal di kampung-kampung karni. Sejak itulah dimulai Tahun-Tahun Pembantaian yang merenggut begitu banyak korban penduduk yang sudah menyelamatkan negeri mereka dari kehancuran" (Lam/AN/2011:28-29).

Penyerangan yang dilakukan oleh aparat terhadap warga, dimulai sejak bergulirnya rezim Orde Baru. Pada masa peralihan kekuasaan itulah tahun-tahun pembantaian mulai digencarkan oleh aparat, sehingga merenggut banyak korban jiwa. Kondisi sedemikian terjadi, lantaran adanya aksi pemberontakan, yang dilakukan oleh sebagian rakyat Aceh, karena, kebijakan pemerintah dirasa kurang berpihak kepada mereka. Hal itulah yang menjadi pemicu hilangnya kesaluran nurani seseorang, yang kemudian berujung pada aksi rafkal.

Tubuh bugil itu diseret ke sebuah tempat dan orang-orang perkasa itu mengangkanginya secara bergantian, dengan biadab. Setelah puas, belum juga jua berakhir azab atasnya. Di dekat sebuah listrik, tubuh lemah itu disandarkan ke dinding, dan dengan amat kejinjnya, salah seorang menyetrum selangkanganya sampai perempuan itu pingsan berkali-kali, dan akhirnya mati kelelahan setelah tubuhnya tidak sanggup lagi menahan dera siksaan (Lam/AN/2011:30).

Kekejaman yang diperlihatkan oleh aparat, mencerminkan cara berpikir yang sudah tidak rasional. Sebab, nurani para aparat sudah terkontaminasi dengan doktrin-doktrin kejam penguasa. Aparat negara yang seharusnya melindungi semua masyarakat. Namun, mereka justru mengangkat senjata dan menghujamkannya ke masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa, pelanggaran atas hak-hak asasi manusia, memang sudah menjadi realitas yang lazim.

Penduduk Sagoe Peurincun yang terdiri lebih lima puluh kampung, termasuk Lampuki, berduka cita dan berkabung sampai berbulan-bulan; sampai tentara bangkit memburu sejumlah pemberontak lain yang kemudian malah menyebabkan banyak lagi penduduk yang mati terbunuh (Lam/AN/2011:65).

"Kalau serdadu mengetahui ada orang gila semacam itu yang sedang berkeliaran di sini, niscaya habislah semua penduduk kampung, binasa laksana kumpulan hewan liar berbahaya, yang mesti segera dimusnahkan dengan membantainya sehingga tidak satu pun manusia yang boleh tersisa di kampung ini (Nur, 2011 :77).

Kutipan di atas, menegaskan kekerasan negara berawal dari ideologi yang disebarkan melalui propaganda teror, sehingga menyebabkan terbunuhnya masyarakat. Kekerasan menjadi rasional dan efektif manakala ia didukung dengan statemen-statemen membenaran. Artinya, seseorang yang tidak bersalah bisa menjadi korban kekerasan, manakala sang penguasa menganggap bahwa dia bersalah. Oleh karena itu, banyak korban jiwa melayang tanpa sebab yang jelas. Kekerasan yang dilakukan oleh aparat mengindikasikan bahwa, kekuasaan sedang terancarn. Oleh karenanya, diperlukan kekerasan untuk tetap mempertahankan kekuasaan tersebut. Tugas para aparat yang paia awalnya hanya memburu para pemberontak, tetapi, ujungnya rakyatlah yang menjadi korban kekejaman peluru senjata mereka Rakyat yang sudah menderita secara ekonomi kemudian, ditambah lagi dengan penderitaan fisik. Pembantaian yang dilakukan para aparat benar-benar tidak pandang bulu. Implikasi Terhadap Politik.

"Beberapa lelaki malang yang tiada berdaya, harus tetap tinggal untuk melindungi dan menafkahi keluarga mereka Narnun, kemudian mereka malah menjadi sasaran kekerasan dan korban kekejaman senjata Prajurit-prajurit yang kesepian itu saban malarn menggedor-gedor pintu rumah penduduk, tidak saja menembak penghuni lelaki, tetapi memaksa istri dan anak perawan mereka untuk menganggang. Sesudah itu, prajurit-prajurit jahanam itu menembaki mereka dengan tuduhan sebagai pemberontak. Sebab, sudah menjadi kepatutan bagi orang-orang itu untuk melenyapkan musuh negara" (Lam/AN/2011:32-33).

"Selanjutnya aku sudah muak mendengar gagasan besarnya itu sebab pada kenyataannya atas segala ulah dan tindakan bodoh yang dilakukan bersama orang-orang sejenis komplotannya itulah hampir semua orang diujung pulau ini kena tendang dan mencium tapak sepatu serdadu yang kerap hinggap ke tubuh dan wajah malang penduduk negeri kami" (Nur,2011 :36).

Penindasan yang dilakukan oleh aparat, benar-benar menyiksa semua warga desa Larnpuki, mereka selalu menuduh para penduduk desa sebagai pemberontak meskipun mereka hanya warga biasa. Narnun, di mata para aparat mereka sarna halnya dengan pemberontak. Oleh sebab itu, para tentara menembaki dan memperkosakan anak dan istri para warga desa. Tidak bisa dibayangkan kesedihan yang terus-menerus menghinggapi mereka, yang seakan tiada henti .

Rezim totaliter, adalah sebuah sistem yang menganut kekuasaan tertinggi dipegang oleh pemimpin tunggal. Semua hal yang berkaitan dengan kebijakan, hanya diputuskan oleh penguasa tunggal.

Hal inilah yang menyebabkan tertutupnya ruang publik untuk beraspirasi. Kutipan di bawah ini juga memberikan gambaran, tentang sikap main hakim sendiri yang ditunjukkan oleh aparat. Rupanya si prajurit tak bisa menerima dan terhina oleh sikap Sulaiman yang melindungi anak gadisnya dari kejahatan. Prajurit nakal itu balik ke pos dengan raut muka padam dan tak lama kemudian kembali lagi dengan membawa dua kawanya untuk menunjukkan kesungguhannya. Lalu, tanpa disangka-sangka dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan masalah yang sedang mereka hadapi, bandit-bandit itu langsung mengeroyok Sulaiman, menuduh kepala tukang itu sebagai si Kumis Tebal, sekalipun semua orang melihat bahwa kumis lelaki itu tergolong tipis benar. Atas tuduhan itu pula, Sulaiman babak belur kena hajar dan hantaman, tiada artinya dia bersusah payah mengajukan pembelaan" (Nur, 2011 :302-303).

Kekerasan yang dilakukan oleh aparat membentuk sebuah paradoks bahwa, slogan demokrasi hanyalah isapan jempol, kebohongan yang di barengi dengan tindak kekerasan mampu menghilangkan prinsip-prinsip demokrasi, yakni kekuasaan yang dipegang oleh rakyat, dari rakyat, dan untuk rakyat. Hak-hak untuk menyampaikan pendapat, tertutup oleh tebalnya dinding-dinding totaliter. Hal inilah yang membuat rezim Orde Baru mampu mempertahankan kedaulatannya hingga puluhan tahun.

Novel ini merupakan sebuah karya sastra yang bercerita mengenai realitas sosial yang terjadi di Aceh pasca runtuhnya presiden Soeharto. Dalam novel ini terdapat

berbagai masalah-masalah sosial yang tergambarkan melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh sastrawan melalui konflik peristiwa yang diceritakan. Konflik yang terdapat dalam Novel Lampuki adalah konflik sosiopolitik yaitu konflik yang terjadi antar orang-orang atau seorang dan masyarakat. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Wujud konflik sosiopolitik yang terdapat dalam novel Lampuki adalah kekerasan langsung. Kekerasan langsung dapat berupa pemukulan yang menyebabkan luka-luka sampai pada kematian, pembunuhan, pembantaian dan pemerkosaan. Konflik ini termasuk konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya.

Wujud konflik sosiopolitik ditampilkan pada tindakan pemerintah yang berbuat jahat dan tidak tahu berterima kasih kepada orang Lampuki. Kutipan ini juga mengindikasikan bahwa orang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan harta baik dengan berpura-pura baik, atau dengan tindakan kekerasan seperti merampas, menyerang, membunuh dan memerkosa. Tindakan merampas, menyerang, membunuh dan memerkosa pada kutipan ini merupakan wujud konflik sosiopolitik yang terdapat dalam novel Lampuki. Hal ini menimbulkan pemberontakan rakyat terhadap pemerintah yang menyebabkan Jendral bermata sipit marah kemudian melancarkan penyerangan yang lebih besar lagi terhadap rakyat.

Setelah Karno tumbang digantikan seorang Jendral bermata sipit dialah yang melancarkan penyerangan dan pembunuhan masal terhadap penduduk yang telah menolong mereka dari kehancuran, penyerangan ini mengakibatkan banyak penduduk yang meninggal. Penyerangan dan pembunuhan terhadap orang yang sudah menolong merupakan tindakan kekerasan yang sangat keji. Wujud konflik sosiopolitik pada kutipan ini adalah penyerangan dan pembunuhan masal. Tujuan utama bala tentara dikirim adalah untuk memburu pasukan Hasan Tiro, karena Hasan Tiro tidak ditemukan lalu mereka mengambil sejumlah harta benda milik penduduk, menangkap, menculik lalu membunuh para penduduk lelaki sebagai tumbal. Tindakan tidak terpuji yang dilakukan serdadu menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan prajurit sebagai pelindung negara, mereka tidak melindungi penduduk tetapi melakukan kekerasan terhadap penduduk. Tindakan kekerasan seperti menangkap, menculik dan membunuh merupakan wujud konflik sosiopolitik. Saat peperangan berlangsung yang menjadi korban kekerasan bukan hanya para lelaki tetapi juga para perempuan, berikut kutipannya.

Para prajurit sangat membenci lelaki di kampung Lampuki, banyak penduduk lelaki yang disekap dan dilenyapkan, menangkap, memaksa penduduk lelaki menggali lubang kubur sendiri kemudian mereka ditembak dan dibantai sekalian. Perlakuan prajurit kepada penduduk seperti penembakan dan pembantaian merupakan wujud konflik sosiopolitik. Pemberontakan yang terus terjadi itu justru menyengsarakan penduduk, para prajurit yang marah kepada pemberontak melempiaskan kemarahan mereka kepada penduduk.

Prajurit terus-menerus menyiksa rakyat, mereka memukul, menghantam, menendang, menyengsarakan rakyat. Hal ini dapat dimaknai bahwa banyak rakyat yang menjadi korban kekerasan prajurit pemerintah, hal ini terjadi karena para laskar masih saja memberontak kepada pemerintah. Satu-satunya cara agar penduduk tidak dianiaya adalah dengan menyerahkan diri atau berhenti memberontak kepada pemerintah. Tindakan memukul, menghantam dan menendang seperti yang dilakukan prajurit terhadap penduduk merupakan wujud konflik sosiopolitik. Penduduk yang digiring prajurit, beberapa orang telah mendapatkan hukuman tambahan hanya karena kedapatan bergerak sedikit, mereka dibentak, dipukul, ditendang dan diinjak-injak hingga ada yang tulang rusuknya patah, muka berdarah dan bahkan ada yang sampai pingsan karena tidak kuat menerima siksaan. Hal ini dapat dimaknai bahwa para prajurit menghukum setiap orang yang mencurigakan, baik dari gerak-geriknya maupun dari hal lain yang mencurigakan. Beberapa penduduk mengalami patah tulang, muka berdarah dan juga pingsan karena tidak kuat menahan siksaan yang meskipun penduduk tersebut bukanlah pemberontak. Tindakan memukul, menendang, menginjak-injak yang dilakukan prajurit terhadap penduduk merupakan wujud konflik sosiopolitik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dianalisis oleh penulis berkenaan dengan sosiopolitik yang dihadapi oleh masyarakat yang diceritakan dalam novel Lampuki. Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap novel tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Sosiopolitik yang terdapat dalam Novel Lampuki adalah Aspek Sosial yaitu konflik yang terjadi antarorang-orang atau seorang dan masyarakat. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Wujud konflik sosiopolitik yang digambarkan pengarang dalam novel Lampuki adalah berupa tindak kekerasan langsung atau kekerasan fisik. Wujud kekerasan ini, lebih banyak dilakukan oleh prajurit pemerintah kepada penduduk yang

tidak bersalah. Hal ini dilakukan karena prajurit ingin menangkap pemberontak tetapi mereka tidak mengetahui siapa pemberontak sebenarnya, sehingga sebagai pelampiasan kemarahan, prajurit yang diceritakan pengarang menyiksa dan membunuh banyak penduduk yang tidak bersalah dan yang tidak terlibat dalam pemberontakan.

Dari data yang ditemukan dalam novel hanya terdapat lima jenis konflik sosial dari enam jenis konflik sosial yang ada, diantaranya; (1) konflik pribadi, (2) konflik kelompok, (3) konflik antarkelas sosial, (4) konflik politik, dan (5) konflik budaya. Konflik rasial tidak ditemukan, namun konflik akibat perbedaan suku ada.

Laskar Sago Peurincun tidak menginginkan orang-orang selain suku Aceh masuk ke dalam Aceh. Konflik Politik yang ditemukan dalam novel Lampuki diantaranya; pertama, masyarakat lawan tentara, kedua, kelompok Laskar Sago Peurincun lawan tentara, ketiga, masyarakat lawan pemerintah pusat, dan keempat, konflik internal tentara. Hal tersebut membuktikan bahwa pertikaian sosial dalam novel Lampuki ke arah politik, adanya perbedaan pandangan atau ideologi. Dalam Konflik Politik yang ditemukan, adanya sikap dominan dari tentara dan juga kelompok Laskar.

Berdasarkan penelitian, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pembelajaran yang berkaitan dengan memperjuangkan hak, dan konflik politik yang terjadi pada masa lalu, sehingga dapat membentuk karakter yang lebih baik dan menciptakan perdamaian dalam kehidupan bersosialisasi.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini baru merupakan penelitian permulaan untuk analisis sosiopolitik dalam novel tersebut. Ada baiknya, jika penelitian ini diterapkan juga pada bentuk karya sastra lainnya, seperti novel-novel dengan unsur sejarah lainnya. Jika ingin melakukan penelitian dengan pendekatan dan objek yang sama, sebaiknya mengaitkan objek dengan eksternalnya, yaitu bukan lagi menganalisis jenis konflik sosial tetapi sampai pada kehidupan pengarang yang berkaitan dengan cerita dalam novel tersebut. Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian ini semula hanya ingin melihat kecenderungan konflik sosial jenis apa dalam novel Lampuki karangan Arafat Nur, dari kecenderungan tersebut dapat menghasilkan dugaan-dugaan penyebab konflik tersebut.
3. Bagi sastrawan disarankan untuk dapat terus belajar dan menyajikan karya-karya sastra yang memiliki banyak nilai-nilai dan dapat diteladani masyarakat untuk kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, H., & Rusdiana, A. (2015). *Manajemen Pendidikan & Pelatihan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Esten, Mursal. (1993). *Struktur Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rodaskarya.
- Nur, Arafat. (2011). *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Semi, M Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa. Soeharto, Bambang W. 2013. *Menangani Konflik di Indonesia*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Kencana
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta. UMS
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Robinson. (2010). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta